

# Techniques for Absorption into Indonesian and the Acceptance of Loan Words Related to Covid-19: Socioterminology Approach

Lalu Muhamad Helmi<sup>1</sup>, Mahsun Mahsun<sup>2</sup>, Burhanuddin Burhanuddin<sup>3</sup>

*Universitas Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia*

*Universitas Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia*

*Universitas Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia*

---

## Article History

Submitted date:

2021-06-17

Accepted date:

2021-09-21

Published date:

2021-11-28

---

## Keywords:

terms, Covid-19, socioterminological approach, matching rules, acceptance of terms

---

## Abstract

This study answers two questions: what equivalence rules of terms are dominantly found in the absorption words during the Covid-19 pandemic, and how acceptable these terms are in the Indonesian-speaking community. The data were collected by using documentation or observation method, supported by the use of a questionnaire. The data were analyzed by using intralingual equivalence and descriptive analysis methods. The results show that 33 foreign terms were matched using translation techniques, ten words with absorption techniques, and two words with combined translation and absorption techniques. Furthermore, the acceptability of absorption terms during the Corona virus pandemic is 39%, while 61% indicates the unacceptability of absorption terms during the Corona virus pandemic.

---

## Abstrak

---

## Kata Kunci:

istilah, Covid-19, pendekatan sosioterminologi, kaidah pemadanan, dan keberterimaan istilah

---

## Teknik Penyerapan dan Keberterimaan Kata Serapan yang Berhubungan dengan Covid-19: Pendekatan Sosioterminologi

Dalam penelitian ini, terdapat dua hal yang dijawab, yaitu kaidah pemadanan istilah apa yang dominan digunakan pada istilah serapan dalam masa pandemi covid-19 dan keberterimaan istilah-istilah tersebut di masyarakat tutur bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi atau metode simak ditunjang dengan penggunaan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan yaitu padan intralingual dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 33 istilah asing yang dipadankan menggunakan teknik penerjemahan, 10 istilah dengan teknik penyerapan, dan 2 istilah dengan teknik gabungan penerjemahan dan penyerapan. Selanjutnya, tingkat keberterimaan istilah serapan dalam masa pandemi virus korona adalah sebanyak 39%, sedangkan 61% sisanya menunjukkan tingkat ketidakberterimaan terhadap istilah serapan dalam masa pandemi virus korona.

---

## 1 Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Segala tindakan manusia dalam kehidupannya selalu bertalian erat dengan bahasa. Dalam hal relasi bahasa dengan masyarakat, kedua hal ini menunjukkan wujud hubungan yang bersifat resiprokal. Artinya, pada kondisi tertentu, perkembangan masyarakat dapat menghendaki perkembangan bahasa, dan di sisi lain, perkembangan bahasa, dapat juga mempengaruhi perkembangan masyarakat. Oleh karena

---

Corresponding author:

<sup>1</sup> [lmhelmyakbar@gmail.com](mailto:lmhelmyakbar@gmail.com)

keadaan masyarakat yang tidak statis, bahasa takluk atas hukum perubahan itu. Salah satu bukti perubahan bahasa itu tampak pada aspek peristilahan.

Menurut Kridalaksana (2008), istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Pada masa pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) terlihat bahwa bahasa mengalami perubahan. Fakta lingual ini dapat teridentifikasi melalui munculnya topik diskusi ruang publik berkisar ihwal penyakit virus korona berserta istilah-istilah yang mengikutinya seperti *social distancing*, *corona suspect*, dan *hand sanitizer* secara serentak. Istilah-istilah asing tersebut kemudian dibuatkan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Jika dicermati dari konsep pemadanan istilah yang ada, sistem pemadanan istilah asing pada masa pandemi virus korona berbeda satu dengan yang lain. Sebagai contoh, istilah *rapid test* yang dipadankan dengan istilah uji cepat. Istilah ini menggunakan teknik pemadanan dengan penerjemahan. Data lain menunjukkan kenyataan yang berbeda, sebagai contoh istilah *antiseptic* yang dipadankan dengan istilah antiseptik. Istilah ini menggunakan teknik pemadanan dengan penyerapan.

Selain itu, bentuk padanan istilah asing yang telah dibakukan itupun belum tentu digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa istilah asing masih lebih sering digunakan dibandingkan dengan padanan istilah yang telah dibentuk, sebagai contoh istilah *Corona virus* yang dipadankan menjadi virus korona. Sejak periode Maret 2020 sampai November 2020, data awal menunjukkan bahwa istilah *corona virus* digunakan sebanyak 3898 kali, sedangkan istilah virus korona sebanyak 205 kali. Faktor lain yang menyebabkan fenomena tersebut adalah terdapat bentukan istilah lain selain yang telah dipadankan, sebagai contoh istilah asing *new normal* yang dipadankan menjadi istilah kenormalan baru, tetapi istilah yang lazim digunakan di masyarakat adalah *new normal* atau normal baru.

Penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini di antaranya Qodratillah (2004); Astuti (2007); Darnis (2012); Zaim (2015); Arifin (2018); Sirulhaq dkk. (2018); Darheni (2019); dan Wardani, Vera, dan Nuraiza (2019). Penelitian yang dilakukan Qodratillah (2004) bertujuan mengidentifikasi keseragaman pemakaian istilah di kalangan dokter, baik dengan orang seprofesi maupun dengan orang tak seprofesi serta keseragaman pemakaian istilah di kalangan profesional keuangan dengan orang seprofesi. Penelitian Astuti (2007) bermaksud mengetahui sikap dan penerimaan mahasiswa dan dosen terhadap istilah-istilah bahasa Indonesia, baik itu terjemahan maupun serapan. Penelitian Darnis (2012) merupakan tesis yang bertujuan mengulas hubungan antara kebermanfaatan kaidah pembentukan istilah, yaitu Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) dengan keberterimaan istilah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zaim (2015) bertujuan mengungkapkan bagaimana penutur Indonesia menyerap kata asing dalam komunikasi bahasa Indonesia, dan sejauh mana kata serapan asing tersebut berterima dan bermanfaat bagi penutur Indonesia. Penelitian Arifin (2018) bertujuan mendeskripsikan keterbacaan terjemahan dan unsur serapan istilah-istilah teknologi informasi dari bahasa Inggris ke Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sirulhaq dkk. (2018) berusaha mengidentifikasi dan mengelaborasi kelemahan KBBI dilihat dari belum adanya bentuk potensial yang ada. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan pentingnya bentuk yang potensial untuk dicantumkan sebagai kosakata bahasa Indonesia, tidak hanya mengadopsi kata-kata dari bahasa asing. Penelitian yang dilakukan oleh Darheni (2019) berhasil mengidentifikasi teknik penyerapan istilah asing dalam bidang otomotif dari aspek morfologis dan fonologis. Ditinjau dari segi morfologis, istilah asing dalam bidang otomotif dapat dibentuk melalui proses morfologis, yakni afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Vera,

dan Nuraiza (2019) bertujuan mendeskripsikan proses pemakaian kata serapan dan istilah asing dalam opini pada surat kabar harian Serambi Indonesia.

Penelitian yang memiliki homogenitas dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek objek kajian yakni terminologi atau peristilahan. Perbedaan terdapat pada aspek subjek penelitian, populasi penelitian, dan sampel penelitian. Selain itu, penelitian relevan yang dipaparkan di atas hanya sampai kepada upaya mengidentifikasi teknik pemadanan istilah asing, namun tidak mengkaji kaitan dengan keberterimaan padanan istilah tersebut di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi perlu dilakukan guna melengkapi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait bidang peristilahan.

Mencermati pokok masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang akan dijelaskan pada bagian ini yaitu hakikat istilah serapan, penulisan unsur serapan, pedoman umum pembentukan istilah, dan pemadanan istilah. Berikut akan dijelaskan secara berurutan teori-teori tersebut.

Kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain berdasarkan kaidah bahasa penerima (kbbi.kemdikbud.go.id). Selanjutnya, Kridalaksana (2008), yang kemudian menamakan fenomena ini dengan kata pinjam atau *borrowing*, menyebutkan bahwa pinjaman merupakan pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibagi ke dalam dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Menurut Mulyanto (2017), istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, tata istilah atau terminologi yang termaktub dalam Mulyanto (2017) didefinisikan sebagai perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya, sebagai contoh ‘anabolisme’, ‘demokrasi’, ‘pasar modal’, ‘pemerataan’, dan ‘perang elektron’.

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia (dan jika perlu ke dalam salah satu bahasa serumpun) dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, serta gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan adalah bahasa Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah lazim digunakan oleh para ahli di bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosioterminologi. Menurut Tammerman (dalam Darnis, 2012), pendekatan sosioterminologi merupakan kajian tentang terminologi yang berkaitan dengan adat penggunaannya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan adat penggunaan terminologi adalah terminologi-terminologi serapan yang digunakan dalam masa pandemi virus korona.

Jika dikaitkan dengan aspek pengkajiannya, data dalam penelitian ini adalah istilah-istilah yang muncul dan berkaitan dengan dunia kesehatan di masa pandemi virus korona. Oleh karena itu, data

yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada semua tuturan yang mengandung istilah-istilah di masa pandemi.

Selanjutnya, dalam rangka mengumpulkan data yang dimaksud di atas, ditempuh tiga tahapan strategis ihwal metode pengumpulan data, yaitu dokumentasi atau metode simak ditunjang dengan penggunaan kuesioner. Metode simak digunakan untuk menyimak keberterimaan dan kebermanfaatan padanan istilah serapan pada masa pandemi virus korona yang digunakan oleh sampel penelitian (responden) dalam bentuk bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2017) bahwa metode simak atau istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Selanjutnya, guna memaksimalkan tahapan pengumpulan data, penelitian juga ditunjang dengan penyebaran kuesioner. Menurut Mahsun (2017), kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih terstruktur dan terperinci dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian. Oleh karena itu, kuesioner tersebut mengandung sejumlah pertanyaan. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual seperti yang disarankan Mahsun (2017), serta metode agih (Sudaryanto, 2018), dan metode deskriptif analisis. Di tahap analisis data, metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis dan mengelompokkan teknik pemadanan istilah yang digunakan pada istilah-istilah asing di masa pandemi virus korona.

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, (2018) analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kuesioner yang telah diberikan kepada responden. Kuesioner yang berisi data balikan responden berkaitan dengan keberterimaan dan kebermanfaatan istilah serapan pada masa pandemi virus korona selanjutnya diolah, dianalisis, dan dijabarkan dalam bentuk tabel.

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Secara sederhana, menurut Mahsun (2017), Sudaryanto (2018), dan Muhammad (2011), metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Terdapat tiga teknik pemadanan istilah asing yang dapat digunakan yaitu, penerjemahan (langsung dan dengan perekaan), penyerapan (penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal, penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal, dan penyerapan tanpa penyesuaian ejaan sekaligus tanpa penyesuaian lafal), dan gabungan penerjemahan dan penyerapan. Dari hasil analisis data, penulis menemukan kelompok data pemadanan istilah serapan dalam masa pandemi virus korona.

#### 1. Kelompok data (I)

kontaminasi silang (*cross contamination*), percikan (*droplet*), pelindung muka (*face shield*), pelandaian kurva (*flattening the curve*), penyanitasi tangan (*hand sanitizer*), alat pelindung wajah (*hazmat mask*), Alat Pelindung Diri—APD (*hazmat suit*), kekebalan kelompok (*herd immunity*), kasus impor (*imported case*), penularan lokal (*local transmission*), karantina wilayah (*lockdown*), masker (*mask*), tes serentak (*massive test*), pandemi (*pandemic*), protokol (*protocol*), kenormalan baru (*new normal*), penjarakan fisik (*physical distancing*), uji cepat (*rapid test*), penyaringan (*screening*), isolasi mandiri (*self isolation*), karantina mandiri (*self quarantine*), penjarakan sosial (*social distancing*), penjarakan media sosial

(*social media distancing*), pembatasan sosial (*social restriction*), penyintas (*survivor*), uji usap (*tes swab*), pistol termo (*thermo gun*), tes usap tenggorokan (*throat swab test*), penelusuran; pelacakan (*tracing*), spesimen (*specimen*), ventilator (*ventilator*), Kerja dari Rumah—KDR (*Work from Home*), Kerja dari Kantor (*Work from Office*)

2. Kelompok data (II)  
antiseptik (*antiseptic*), klorokuin (*chloroquine*), suspek korona (*corona suspect*), dekontaminasi (*decontamination*), disinfektan (*disinfectant*), inkubasi (*incubation*), isolasi (*isolation*), respirator (*respirator*), zoonosis (*zoonosis*)
3. Kelompok data (III)  
penyakit coronavirus (*coronavirus disease*), uji strep cepat (*rapid strep test*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga jenis data di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok data (I) termasuk kelompok istilah yang dipadankan menggunakan kaidah penerjemahan, data (II) termasuk kelompok istilah yang dipadankan menggunakan kaidah penyerapan, dan data (III) termasuk kelompok istilah yang dipadankan menggunakan kaidah gabungan penerjemahan dan penyerapan.

### 3.1 Kaidah Pemadanan Teknik Penerjemahan

Dalam kelompok data I, data (1) berupa istilah asing *cross contamination* yang dipadankan dengan istilah kontaminasi silang. Pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan yakni penerjemahan langsung. Proses penerjemahan tampak pada kata *cross* yang di dalam bahasa Inggris berarti silang dan kata *contamination* yang berarti kontaminasi. Data (2) istilah asing *droplet* dipadankan dengan istilah percikan. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Teknik penerjemahan tampak pada kata *droplet* yang dalam bahasa Inggris berarti tetesan kecil kemudian dipadankan dengan kata percikan.

Data (3) adalah istilah asing *face shield* dipadankan dengan istilah pelindung muka. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *face* yang di dalam bahasa Inggris berarti muka dan *shield* yang di dalam bahasa Inggris berarti pelindung. Data (4) istilah asing *flattening the curve* dipadankan dengan istilah pelandaian kurva. Istilah ini dipadankan menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *flattening* yang di dalam bahasa Inggris berarti pelandaian dan *curve* yang berarti kurva.

Data (5) yakni istilah asing *hand sanitizier* yang dipadankan dengan istilah penyanitasi tangan. Istilah ini dipadankan dengan menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada kata *hand* yang di dalam bahasa Indonesia berarti tangan dan *sanitizier* yang di dalam bahasa Indonesia berarti penyanitasi. Data (6) adalah istilah asing *hazmat mask* yang dipadankan dengan istilah alat pelindung wajah. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kata *hazmat* yang berarti perlengkapan pelindung pribadi dan kata *mask* yang berarti masker. Gabungan kedua kata tersebut kemudian membentuk istilah *hazmat mask* yang dipadankan dengan istilah alat pelindung wajah.

Data (7) adalah istilah asing *hazmat suit* yang dipadankan dengan istilah alat pelindung diri. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kata *hazmat* yang berarti perlengkapan pelindung pribadi dan kata *suit* yang berarti diri. Data (8) istilah asing *herd immunity* dipadankan dengan istilah kekebalan kelompok. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *herd* yang di dalam bahasa Indonesia berarti kawan atau kelompok dan *immunity* yang berarti kekebalan.

Penulis menjumpai data (9) yaitu istilah asing *imported case* yang dipadankan dengan istilah kasus impor. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini



terlihat pada kata *imported* yang berarti impor dan *case* yang berarti kasus. Data (10) istilah asing *local transmission* dipadankan dengan istilah transmisi lokal. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada kata *transmission* yang berarti penularan dan kata *local* yang berarti lokal.

Data (11) adalah istilah asing *lockdown* yang dipadankan dengan istilah karantina wilayah. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada istilah *lockdown* yang jika diterjemahkan langsung berarti kuncitara yang serupa dengan istilah karantina wilayah. Data (12) adalah *mask* yang dipadankan dengan istilah masker. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada kata *mask* yang di dalam bahasa Indonesia berarti masker.

Data (13) adalah istilah asing *massive test* yang dipadankan dengan istilah tes serentak. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada kata *test* yang di dalam bahasa Indonesia berarti tes dan *massive* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat berarti serentak dan besar-besaran. Data (14) adalah istilah asing *pandemic* yang dipadankan dengan istilah pandemi. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada kata *pandemic* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pandemi.

Data (15) berupa istilah asing *protocol* yang dipadankan dengan istilah protokol. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada kata *protocol* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti protokol. Data (16) adalah frasa *new normal* yang dipadankan dengan istilah kenormalan baru. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini terlihat pada kata *new* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi baru dan *normal* yang di dalam konteks istilah ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah kenormalan.

Data (17) adalah istilah asing *physical distancing* yang dipadankan dengan istilah penjarakan fisik. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *physical* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti fisik dan *distancing* yang berarti penjarakan. Data (18) adalah istilah asing *rapid test* yang dipadankan dengan istilah uji cepat. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *rapid* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti cepat dan kata *test* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti uji.

Data (19) adalah istilah asing *screening* yang dipadankan dengan istilah penyaringan. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan jika istilah asing *screening* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah penyaringan. Di data (20), istilah asing *self isolation* dipadankan dengan istilah isolasi mandiri. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kata *self* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti diri atau mandiri dan kata *isolation* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti isolasi.

Di data (21), penulis menjumpai istilah asing *self quarantine* yang dipadankan dengan istilah karantina mandiri. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kata *self* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti diri atau mandiri dan kata *quarantine* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti karantina.

Data (22) adalah istilah asing *social distancing* yang dipadankan dengan istilah penjarakan sosial. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *social* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti sosial dan *distancing* berarti penjarakan.

Data (23) yang merupakan istilah asing *social media distancing* dipadankan dengan istilah penjarakan media sosial. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *social* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti sosial, kata *media* berarti media, dan *distancing* yang berarti penjarakan. Di data (24), penulis menjumpai istilah asing istilah asing *social restriction* yang dipadankan dengan istilah pembatasan sosial. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *social* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti sosial dan *restriction* berarti pembatasan atau larangan.

Data (25) adalah istilah asing *survivor* yang dipadankan dengan istilah penyintas. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa istilah asing *survivor* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi penyintas. Data (26) adalah istilah asing *swab test* yang dipadankan dengan istilah uji usap. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *swab* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti usap dan kata *test* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti uji.

Di data (27), penulis menjumpai istilah asing *thermo gun* yang dipadankan dengan istilah pistol termo. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *gun* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pistol dan kata *thermo* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti termo. Data (28) ada istilah asing *throat swab test* yang dipadankan dengan istilah uji usap tenggorokan. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *swab* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti usap, *throat* yang berarti tenggorokan, dan kata *test* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti uji.

Data (29) adalah istilah asing *tracing* yang dipadankan dengan istilah penelusuran. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan jika istilah asing *tracing* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah penelusuran. Di data (30), ada istilah asing *specimen* yang dipadankan dengan istilah spesimen. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan yakni penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa istilah asing *specimen* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi spesimen.

Dalam data (31), istilah asing *ventilator* dipadankan dengan istilah ventilator. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan jika *ventilator* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ventilator. Data (32) adalah istilah asing *work from home* yang dipadankan dengan istilah bekerja dari rumah. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini tampak pada kata *work* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti bekerja, *from* yang berarti dari, dan kata *home* yang berarti rumah. Di data (33), istilah asing *work from office* dipadankan dengan istilah bekerja dari rumah. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penerjemahan langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kata *work* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti bekerja, *from* yang berarti dari, dan kata *office* yang berarti kantor.

### 3.2 Kaidah Pemadanan Teknik Penyerapan

Data (1) adalah istilah asing *antiseptic* yang kemudian dipadankan dengan istilah antiseptik menggunakan proses pemadanan yakni teknik penyerapan. Teknik penyerapan yang digunakan ialah penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Hal ini mengacu kepada kaidah penyerapan apabila istilah asing berupa sufiks *-ic* diserap ke dalam bahasa Indonesia akan berubah menjadi *-ik*. Di data (2), *chloroquin* dipadankan dengan istilah klorokuin. Proses pemadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yaitu penyerapan dengan penyesuaian ejaan

tanpa penyesuaian lafal. Hal ini berpedoman pada kaidah penyerapan apabila *cch* dan *ch* di muka *a*, *o*, dan konsonan menjadi *k*.

Di data (3), istilah asing *Corona suspect* dipadankan dengan istilah suspek korona. Proses pepadanan pada istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Hal ini berpedoman pada kaidah penyerapan *c* di muka *a*, *u*, *o*, dan konsonan menjadi *k* dan sufiks *-ct* dalam bahasa asing diserap menjadi *k*. Di data (4), istilah asing *Coronavirus* dipadankan dengan istilah virus korona. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Hal ini mengacu pada kaidah penyerapan *c* di muka *a*, *u*, *o*, dan konsonan menjadi *k*.

Data (5) adalah istilah asing *decontamination* dipadankan dengan istilah dekontaminasi. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal. Hal ini mengacu pada kaidah penyerapan apabila *cc* di muka *o*, *u*, dan konsonan menjadi *k* serta sufiks *-ion* menjadi *-asi* dalam bahasa Indonesia. Data (6) adalah *disinfectant* dipadankan menjadi disinfektan. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Proses penyerapan ini berpedoman pada kaidah *ct* di muka menjadi konsonan *k* dan sufiks *-ant* berubah menjadi *-an* dalam bahasa Indonesia.

Di data (7), penulis menjumpai istilah asing *incubation* yang dipadankan dengan istilah inkubasi. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal. Hal ini seturut dengan kaidah penyerapan sufiks *-ion* menjadi *-asi* dalam bahasa Indonesia. Kaidah tersebut juga berimplikasi terhadap penyesuaian lafal. Data (8) istilah asing *isolation* yang dipadankan dengan istilah isolasi. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal. Hal ini seturut dengan kaidah penyerapan apabila sufiks *-ion* menjadi *-asi* dalam bahasa Indonesia. Kaidah tersebut juga berimplikasi terhadap penyesuaian lafal.

Di data (9), istilah asing *respirator* dipadankan dengan istilah respirator. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Istilah asing *respirator* diserap secara utuh tanpa perubahan ejaan dan lafal. Di data (10), istilah asing *zoonosis* dipadankan dengan istilah zoonosis. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik penyerapan yakni penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Istilah asing *zoonosis* diserap secara utuh tanpa perubahan ejaan dan lafal.

### 3.3 Kaidah Pepadanan Teknik Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Data (1) *Coronavirus disease* dipadankan dengan istilah penyakit coronavirus. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penyerapan tampak pada kata *Coronavirus* yang dipadankan dengan istilah Coronavirus yang dipadankan berdasarkan kaidah penyerapan apabila *c* di muka *a*, *u*, *o*, dan konsonan menjadi *k*. Selanjutnya, penerjemahan dilakukan pada kata *disease* yang diterjemahkan menjadi kata penyakit. Di data (2), penulis menjumpai istilah asing *rapid strep test* yang dipadankan dengan istilah *uji strep cepat*. Proses pepadanan istilah ini menggunakan teknik gabungan penerjemahan dan penyerapan. Teknik penyerapan tampak pada kata *strep* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *strep*. Selanjutnya, teknik penerjemahan tampak pada kata *rapid* dan *test* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti uji dan cepat. Untuk menunjukkan tingkat keberterimaan dari masing-masing istilah serapan pada masa pandemi Covid-19, penulis menampilkan Tabel 1 yang berisi analisis dari kuesioner yang dibagikan ke responden.



**Tabel 1: Keberterimaan Istilah Serapan dalam Masa Pandemi Virus Korona**

Istilah Asing	Padanan Istilah	Pilihan Jawaban			
		Berterima		Tidak Berterima	
		f	(%)	f	(%)
<i>Antiseptic</i>	Antiseptik	93	93%	7	7%
<i>Chloroquine</i>	Klorokuin	28	28%	32	32%
<i>Corona Suspect</i>	Suspek Korona	38	38%	62	62%
<i>Corona Virus</i>	Virus Korona	66	66%	36	36%
<i>Coronavirus Disease</i>	Penyakit Korona virus	22	22%	78	78%
<i>Cross Contamination</i>	Kontaminasi Silang	17	17%	83	83%
<i>Decontamination</i>	Dekontaminasi	41	41%	59	59%
<i>Disinfectant</i>	Disinfektan	72	72%	28	28%
<i>Droplet</i>	Percikan	5	5%	95	95%
<i>Face Shield</i>	Pelindung Muka	23	23%	77	77%
<i>Flattening the Curve</i>	Pelandaian Kurva	5	5%	95	95%
<i>Hand Sanitizer</i>	Penyanitasi Tangan	6	6%	94	94%
<i>Hazmat Mask</i>	Alat Pelindung Wajah	10	10%	90	90%
<i>Hazmat Suit</i>	Alat Pelindung Diri	28	28%	72	72%
<i>Herd Immunity</i>	Kekebalan Kelompok	8	8%	92	92%
<i>Imported Case</i>	Kasus Impor	38	38%	62	62%
<i>Incubation</i>	Inkubasi	87	87%	13	13%
<i>Isolation</i>	Isolasi	90	90%	10	10%
<i>Local Transmission</i>	Penularan Lokal	39	39%	61	61%
<i>Lockdown</i>	Karantina Wilayah	5	5%	95	95%
<i>Mask</i>	Masker	97	97%	3	3%
<i>Massive Test</i>	Tes Serentak	11	11%	89	89%
<i>New Normal</i>	Kenormalan Baru	10	10%	90	90%
<i>Pandemic</i>	Pandemi	93	93%	7	7%
<i>Physical Distancing</i>	Penjarakan Fisik	15	15%	85	85%
<i>Protocol</i>	Protokol	88	88%	12	12%
<i>Rapid Strep Test</i>	Uji Strep Cepat	5	5%	95	95%
<i>Rapid Test</i>	Uji Cepat	13	13%	87	87%
<i>Respirator</i>	Respirator	71	71%	29	29%
<i>Screening</i>	Penyaringan	2	2%	98	98%
<i>Self Isolation</i>	Isolasi Mandiri	90	90%	10	10%
<i>Self Quarantine</i>	Karantina Mandiri	83	83%	17	17%
<i>Social Distancing</i>	Penjarakan Sosial	12	12%	88	88%
<i>Social Media Distancing</i>	Penjarakan Media Sosial	2	2%	98	98%
<i>Social Restriction</i>	Pembatasan Sosial	18	18%	82	82%
<i>Specimen</i>	Spesimen	58	58%	42	42%
<i>Survivor</i>	Penyintas	8	8%	92	92%
<i>Swab Test</i>	Uji Usap	17	17%	83	83%
<i>Thermo Gun</i>	Pistol Termometer	0	0%	100	100%
<i>Throat Swab Test</i>	Tes Usap Tenggorokan	7	7%	93	93%
<i>Tracing</i>	Penelusuran; Pelacakan	35	35%	65	65%
<i>Ventilator</i>	Ventilator	67	67%	33	33%
<i>Work From Home</i>	Kerja Dari Rumah	71	71%	29	29%
<i>Work From Office</i>	Kerja Dari Kantor	70	70%	30	30%
<i>Zoonosis</i>	Zoonosis	55	55%	45	45%
<b>Jumlah</b>		<b>1719</b>		<b>2781</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>39</b>	<b>39%</b>	<b>61</b>	<b>61%</b>

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat keberterimaan istilah serapan dalam masa pandemi virus korona adalah 39%. Sementara, 61% menunjukkan tingkat ketidakberterimaan terhadap istilah serapan dalam masa pandemi virus korona. Istilah serapan yang paling tinggi tingkat keberterimaannya yakni istilah masker dengan persentase keberterimaan 97%. Selanjutnya, istilah yang paling rendah tingkat keberterimaannya yakni istilah pistol termo dengan persentase tingkat ketidakberterimaan 100%.

#### 4 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu istilah serapan dalam masa pandemi virus korona dipadankan dengan menggunakan tiga teknik pemadanan istilah, yaitu teknik penerjemahan, teknik penyerapan, serta teknik gabungan penerjemahan dan penyerapan. Terdapat 33 istilah asing yang dipadankan menggunakan teknik penerjemahan yakni penerjemahan langsung. Selanjutnya, 10 istilah asing dipadankan dengan menggunakan teknik penyerapan yang terdiri atas 6 teknik penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal, 4 teknik penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal, 3 teknik penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan penyesuaian lafal. Lalu, terdapat 2 istilah serapan yang dipadankan menggunakan teknik gabungan penerjemahan dan penyerapan. Tingkat keberterimaan istilah serapan dalam masa pandemi virus korona adalah sebanyak 39% dan 61% lainnya menunjukkan tingkat ketidakberterimaan terhadap istilah serapan dalam masa pandemi virus korona. Istilah serapan yang paling tinggi tingkat keberterimaannya yakni istilah masker dengan persentase keberterimaan 97%. Selanjutnya, istilah yang paling rendah tingkat keberterimaannya yakni istilah pistol termo dengan persentase tingkat ketidakberterimaan 100%.

#### Referensi

- Arifin, Z. (2018). *Keterbacaan Terjemahan dan Serapan Istilah-istilah Teknologi Informasi dalam Teks Panduan Komputer HP: Petunjuk Konfigurasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, W. (2007). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Dosen Terhadap Istilah Terjemahan dan Istilah Serapan Bidang Ekonomi Hasil Mabbim. *Humaniora*, 67-72.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darheni, Nani. (2009). Penyerapan Leksikon Asing dalam Bidang Otomotif ke dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Secara Morfologis dan Fonologis. *Jurnal Sositologi*, 646 – 666.
- Darnis, Azhari. (2012). *Ketermanfaatan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) dalam Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Muhammad. (2011). *Penelitian Bahasa: Paradigma Kualitatif*. Yogyakarta: Liebe Book Press.

Helmy, L. M., Mahsun, M & Burhanuddin, B., (2021). Techniques for Absorption into Indonesian and the Acceptance of Loan Words Related to Covid-19: Socioterminology Approach. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 17 (2), 139-149. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i2.4761>

---

Mulyanto, Firman. (2017). *Buku Lengkap EBI (Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Laksana.

Pusat Bahasa. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Qodratillah, Meity Taqdir. (2017). *Studi Komparatif tentang Keseragaman Istilah di Bidang Kedokteran dan Keuangan dari Sudut Pembakuan*. Depok: Universitas Indonesia.

Sirulhaq, Ahmad; Sukri; Jafar, Syamsinas; dan Burhanuddin. (2018). Questioning “The Great Indonesian Dictionary” (KBBI). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Volume: 228. (p. 28). London: Atlantis Press.

Sudaryanto. (2008). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wardani, Vera, dan Nuraiza. (2019). Proses Pemakaian Kata Serapan dan Istilah Asing dalam Opini pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Riset Sains*, 57-66.

Zaim, M. (2015). *Keberterimaan dan Kebermanfaatan Istilah Serapan Kata Asing dalam Bidang Teknologi Informasi oleh Penutur Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kata%20serapan>